

# STRATEGI PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA AIR TERJUN LEKE-LEKE DI KABUPATEN TABANAN BALI

Ni Nyoman Ardani<sup>1</sup>, L.K.Herindyah Kartika Yuni<sup>2</sup>, Tri Wahyuni Surya Atmaja<sup>3</sup>

Prodi Perjalanan Wisata, Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Triatma Mulya  
e-mail: <sup>1</sup>nyomanardani23@gmail.com, <sup>2</sup>kartika.yuni@triatmamulya.ac.id,  
<sup>3</sup>tyuni441@gmail.com

## **Abstract**

*Tourist attractions management plays very important role to support the sustainability of a destination. This research aim is to describe the appropriate strategy for management by knowing the internal (strengths & weaknesses) and external (opportunities & threats) factors of the tourist attraction of Leke-Leke Waterfall. This research uses qualitative analysis methods and SWOT analysis to determine strategies that are right on target. Data collection techniques in this research include observation, documentation and interviews with the management of Leke-Leke Waterfall, community leaders and tourists. The research results show that Leke-Leke Waterfall has four management strategies that might be implemented, namely (1) management of natural resources and a sustainable environment, (2) Management of economic sustainability which has an impact on the surrounding community by continuing to provide education to the community, (3) Management of increasing cultural integration by actively developing art that can be presented to tourists. (4) Management of the value of education and learning for the community by increasing human resources in tourism management including the preparation of competent and certified tour guides.*

*Keywords: management strategy, Leke-Leke waterfall, community*

## **Pendahuluan**

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, pariwisata berkelanjutan telah menjadi isu yang menjadi perhatian dalam perencanaan destinasi dan kebijakan regional dan nasional tak terkecuali pemerintah Daerah Bali (Widari, 2020). Pengembangan pariwisata Bali mengacu pada prinsip pengembangan tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 6 yakni memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia. Berpegang pada aspek 4 aspek tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan pariwisata Bali belum menyentuh secara merata seluruh wilayah dan masyarakat Bali. Hal itu dibuktikan dengan aktivitas kepariwisataan masih berpusat pada empat daerah kabupaten/kota yakni kabupaten Badung, Gianyar, kota Denpasar, dan Klungkung. Kondisi seperti ini mengakibatkan kesenjangan antar kabupaten, padahal semua punya potensi dan daya tarik wisata tersendiri untuk dikembangkan, salah satunya yaitu Kabupaten Tabanan yang wilayahnya beririsan dengan Kabupaten Badung (Manalu dan Citra, 2020).

Kabupaten Tabanan yang memiliki potensi besar dalam aspek daya tarik wisata alam. Keindahan pariwisata alam yang dimiliki membuat pemerintah dan masyarakat setempat terus melakukan pengembangan terhadap objek yang belum terjamah salah satunya adalah Air Terjun Leke-leke. Air terjun ini terletak di Jalan Antapan, Banjar Mekar Sari, Desa Kerobokan, Baturiti, Tabanan, Bali. Jika ditempuh dari pusat kota Denpasar wisatawan memerlukan waktu sekitar 1 jam untuk menempuh jarak 40 km, sementara jarak air terjun dari Bandara Ngurah Rai berkisar 51 km dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 30 menit. Nama Leke-leke itu sendiri, diambil dari Bahasa Bali asli yaitu leke-leke atau laka-leke yang artinya jalan sulit, atau bisa dikatakan seperti jalan setapak yang berliku-liku serta tempat

terpencil yang sulit dijangkau. Jadi, dari nama Leke-Leke masyarakat Bali akan langsung memahami lokasi air terjun yang sulit dilalui dan terpencil dari keramaian desa.

Air Terjun Leke-Leke berada di desa Kerobokan yang hingga saat ini masih dalam tahap perencanaan menuju desa wisata, Untuk mendapatkan status desa wisata, desa Kerobokan masih menghadapi kendala internal dalam perencanaannya akibat konflik internal yang belum terselesaikan. Meskipun demikian, kesepakatan bersama tetap diupayakan. Jalan keluar yang diambil untuk sementara waktu adalah air terjun Leke-Leke sebagai daya tarik wisata dikembangkan secara pribadi oleh Sebagian masyarakat. Sesungguhnya Air Terjun Leke- Leke sudah dibuka sebagai daya Tarik wisata sejak pada tanggal 19 Maret 2017 yang dikelola secara pribadi oleh Bapak Prof. Dr. I Gde Pitana, M.Sc, Bapak I Nyoman Sukania, Bapak Gde Bagus Pasek Widyan dan dibantu anggota lainnya.

Dalam upaya pengembangan selanjutnya, Air Terjun Lek-Leke masih mengalami kendala. Minimnya kesadaran masyarakat akan potensi pariwisata yang dimiliki. Masyarakat belum memiliki pandangan dan pemahaman bahwa pengembangan pariwisata dapat menjadi alat untuk meningkatkan perekonomian mereka asalkan dikelola dengan memiliki *Goals and objectives*. Goals dalam upaya pengembangan pariwisata adalah mengembangkan objek wisata baru di suatu daerah tertentu, sedangkan *objectives* adalah menentukan atraksi-atraksi baru yang dapat dikembangkan (Clarke dan Godfrey, 2000) (dalam Manalu dan Citra, 2020). Ridwan (2012) menyatakan bahwa potensi wisata adalah suatu kemampuan pada suatu wilayah yang mungkin bisa digunakan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil kreatifitas manusia sendiri. Potensi wisata menurut Pitana (2009) adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik.

Sebagai daya tarik wisata alam, pemandangan yang disuguhkan menuju air terjun masih alami dan sangat indah, memiliki kurang lebih 32 m dengan debit air 150 cm, Air Terjun Leke-leke sangat cocok untuk jenis wisatawan *adventure, special interest* (minat khusus) dan bisa juga untuk wisatawan *healing* yang ingin sekedar berendam atau berenang. Sepanjang rute menuju air terjun, wisatawan dapat menyaksikan masyarakat lokal bertani dan menikmati kebun kelapa hijau, tanaman padi, serih, cengkeh, jahe, dan kopi. Wisatawan diberi kesempatan berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas menanam padi dan memanen padi di sawah. Hasil panen kelapa dan buah yang dipetik oleh wisatawan disuguhkan dan dijual langsung kepada wisatawan yang mau membeli.

Selain daya tarik alam, wisatawan juga akan disuguhkan tarian dan alunan musik tradisional seperti alunan musik rindik yang dinyalakan setiap hari dari jam 11 pagi sampai jam 4 wita. Pertunjukan budaya lainnya adalah Tari Barong dan Tari Joged, yang sifatnya *on request* atau ditarikan hanya di setiap *event-event* besar seperti *family gathering* yang diadakan di Air Terjun Leke-leke ini. Daya Tarik Wisata Buatan menyuguhkan berbagai daya tarik wisata seperti, wisata arung jeram, *cycling*, dan *trekking*. Untuk *tubbing* atau arung jeram dikenakan biaya tambahan Rp 700.000/*tubbing* sudah termasuk makan siang, *shower*, dan handuk. Untuk *trekking* dikenakan Rp 25.000 pada saat membayar tiket masuk Air Terjun Leke-leke, sedangkan *cycling* dikenakan biaya Rp 100.000 dengan rute persawahan.

Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Air terjun Leke-leka adalah wisatawan *backpacker* yang gemar petualangan ke alam. Data kunjungan wisatawan ke Air Terjun Leke-Leke dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Kunjungan Wisatawan ke Air Terjun Leke-Leke  
Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah Wisatawan (orang)	Pertumbuhan (%)
----	-------	-----------------------------	--------------------

1	2018	11,400	
2	2019	63,000	452.63
3	2020	25,500	-25.49
4	2021	36,500	43.13
5	2022	43,800	20

Sumber : Pengelola Air Terjun Leke-leke

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejak tahun 2018 kunjungan wisatawan cukup tinggi namun mengalami penurunan drastis di tahun 2020 akibat pandemi covid-19 namun mulai meningkat kembali di tahun 2021 dan 2022. Salah satu strategi promosi yang telah dilakukan adalah program *Family Season Trip* yaitu mengundang mahasiswa mancanegara secara gratis, dengan *feedback* sesampainya mereka di negaranya, akan membantu mempromosikan Air Terjun Leke-leke di media sosial (wawancara Pitana, 2022). Beberapa kelemahan yang masih perlu mendapat perhatian adalah minimnya fasilitas toilet, area tempat parkir, sempit, belum ada kotak P3K dan tanda penunjuk arah menuju Air Terjun Leke-leke. Meskipun Air Terjun Leke-leke termasuk sudah dikenal oleh wisatawan akibat strategi promosi yang tepat yang telah dilakukan, akan tetapi dalam pengelolaannya khususnya fasilitasnya masih perlu dimaksimalkan guna mendapatkan *trust* wisatawan.

Dari uraian tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-leke dengan tetap menjaga kelestarian alam serta mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengelolaannya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-leke dalam meningkatkan jumlah kunjungan, dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Sedangkan manfaat bagi peneliti dan pendidikan dapat menambah literatur mengenai pengelolaan daya tarik wisata baru khususnya Daya Tarik Wisata Air Terjun.

### **Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Beberapa kajian pustaka dan landasan teori digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut; Pengertian pariwisata dikemukakan Yoeti, (1996), pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan dari perjalanan orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan perjalanan tersebut tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, khususnya pasal 4 tujuan kepariwisataan, adalah: (a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (b) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (c) menghapus kemiskinan, (d) mengatasi pengangguran, (e) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, (f) memajukan kebudayaan, (g) mengangkat citra bangsa, (h) memupuk rasa cinta tanah air, (i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan (j) mempererat persahabatan antar bangsa. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan berpergian yang melibatkan aspek yang mencakup keseluruhan segala bidang, seperti ekonomi, alam, dan sosial budaya.

Pengertian Pengelolaan menurut Wardoyo dalam (Suyoto, Wardoyo, & Susianti, 2022) adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Liu dan Western 1994 (dalam Pitana dan Diarta 2009:84), menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata dapat berperan strategis untuk fungsi-fungsi berikut: (a) Perlindungan terhadap sumber daya alam dan lingkungan (b) Keberlanjutan ekonomi (c) Peningkatan integrasi budaya, (d) Nilai pendidikan dan pembelajaran.

Daya Tarik Wisata Menurut Cooper, 1993 (dalam Suwena,2010) mengemukakan bahwa untuk memenuhi segala kebutuhan dan pelayanan tersebut, suatu daerah tujuan wisata tersebut harus didukung oleh 4 (empat) komponen utama dalam pariwisata atau biasanya

dikenal dengan istilah “4A” yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary*. *Attraction* (Atraksi) merupakan komponen yang signifikan dimana di dalamnya terdapat keunikan tersendiri yang akan menarik wisatawan berkunjung ke suatu daya tarik wisata tersebut. *Amenities* (fasilitas) merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, tempat ibadah, agen perjalanan. *Accessibility* (aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam sebuah kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi umum ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Ketersediaan aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan, stasiun dan jalan raya. *Ancillary* (pelayanan tambahan). *Ancillary* sendiri juga pada hakikatnya merupakan hal-hal yang sangat mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholder* (pemerintah daerah, investor, masyarakat lokal) yang berperan langsung dalam kepariwisataan.

Suatu Daya Tarik Wisata menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) dalam Manula dan Citra (2020) syarat-syarat tersebut adalah *what to see*, *what to do*, *what to buy*, *what to arrive*, *what to stay*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki nilai keunikan, kekhasan, keindahan hasil kekayaan alam, sosial budaya, buatan, minat khusus, yang nantinya berguna untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Diantasari dan Suryawan (2018) yang mengkaji tentang Strategi Pengelolaan Air Terjun Peng Empu Sebagai Daya Tarik Wisata alam di Desa Cau Belayu, Marga, Tabanan. Yang mengkaji Studi tentang Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Jantur Inar Kampung Dempar Kecamatan Nyuatan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kutai Barat. Selanjutnya Siryayasa (2020) mengkaji tentang keberadaan Wisata Permandian Air Terjun Bantimurung’Na Gallang dengan berbagai bentuk potensi yang dimiliki memberi peluang yang besar untuk dikunjungi, peluang ini dapat terlaksana dengan baik jika pihak pemerintah daerah dan masyarakat bersinergi melakukan upaya pembenahan dalam bentuk pengelolaannya, disamping itu pemasaran dan promosi sangat dibutuhkan masyarakat untuk mengenal lebih dekat Permandian Air Terjun Bantimurung’Na Gallang.

### **Metode Penelitian**

Data diperoleh dengan observasi, dokumentasi, wawancara dengan wisatawan, pengelola serta tokoh masyarakat dan melakukan pengamatan secara langsung pada Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-leke. Lokasi penelitian Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-Leke terletak di Jalan Antapan, Desa Kerobokan, Baturiti, Tabanan, Bali. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Data Kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, melainkan bentuk deskripsi berupa berbagai hasil wawancara dengan pihak pengelola, antara lain potensi wisata, kelemahan dan kekuatan, serta strategi pengelolaan Air Terjun Leke-Leke.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti, yakni pengelola Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-Leke masyarakat, dan wisatawan domestik. Data Sekunder menurut Sugiyono (2019) adalah data yang bersumber dari sumber lain yaitu situs web, artikel atau jurnal publikasi, majalah, maupun dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip resmi dari pemerintah desa, pengelola, pemerintah kecamatan, buku, dan catatan yang berhubungan dengan Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-Leke. Instrumen Penelitian yang digunakan berupa dokumentasi dari media-media seperti

majalah, foto, gambar, catatan harian, benda bersejarah, dan buku. Penentuan informan berdasarkan *purposive sampling* yaitu memilih tokoh yang dianggap mampu memberi penjelasan yang paling lengkap tentang Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-leke. Semua data yang diperoleh dianalisis dengan tehnik analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities, dan threat*) dari Rangkuti (2005).

### **Hasil dan Pembahasan**

Ada 4 visi yang diharapkan dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-leke ini adalah (1) Pengelolaan terhadap sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, (2) Pengelolaan terhadap keberlanjutan ekonomi yang memberi dampak bagi masyarakat sekitar, (3) Pengelolaan terhadap peningkatan integrasi budaya dan (4) Pengelolaan terhadap nilai pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat. Ke empat visi ini sangat jelas mengharapkan pengelolaan yang dilakukan terhadap daya tarik wisata ini dapat memberikan manfaat bagi lingkungan, masyarakat, wisatawan dan menambah jumlah daya tarik wisata yang bisa dikunjungi. Hal ini tentu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan daerah (Diantasari dan Suryawan, 2018).

Pengelolaan terhadap sumber daya alam dan lingkungan, dilakukan dengan mempertahankan keasrian alam dan lingkungan dengan memelihara komoditas perkebunan dan pertanian. Wisatawan akan disuguhkan dengan alam pedesaan yang masih asri, area hijau dengan pohon kelapa di tepi jalan, hamparan persawahan, pemandangan hutan, sungai, mata air yang bisa diminum, bahkan wisatawan dapat melihat dan bisa ikut berpartisipasi dalam penanaman padi di Sawah. Pengelolaan terhadap keberlanjutan ekonomi, keberadaan Air terjun Leke-leke dapat mensejahterakan warga Banjar Mekar Sari, Desa Kerobokan, beberapa contohnya yaitu wisatawan membeli hasil komoditas penduduk, seperti kelapa, padi, jahe, dan cengkeh, dipekerjakannya putra-putri Banjar Mekar Sari, pemberian retribusi pertahun ke *Banjar* yang diharapkan akan lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Pengelolaan terhadap peningkatan integrasi budaya, era globalisasi membuat masyarakat harus dapat berjalan bersamaan dengan zaman modernisasi tanpa meninggalkan budaya yang dianut. Salah satu contohnya, dengan masih mempertahankan Tari Barong, Tari Joged yang ditarikan hanya disetiap *event-event* besar seperti *Family Gathering* yang diadakan di Air Terjun Leke-leke ini karena mayoritas masyarakat Banjar Mekar Sari, masih mempertahankan mata pencahariannya dengan bertani dan berkebun. Pengelolaan terhadap nilai pendidikan dan pembelajaran masyarakat diberi pelatihan tentang *hospitality* dan sadar wisata, sehingga muncul pemahaman masyarakat bahwa pariwisata sebagai sumber pemasukan (*income*) sehingga pelayanan yang baik akan mampu meningkatkan kedatangan jumlah wisatawan, yang kemudian memberi keuntungan ekonomi bagi masyarakat itu sendiri. Pembahasan daya Tarik air terjun ini dilakukan dengan analisis SWOT yakni pendekatan yang bersifat kualitatif dengan memperhatikan aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Kekuatan (*strength*) Air Terjun Leke-leke memiliki suasana tenang indah jauh dari kebisingan kota. merupakan daya tarik wisata alam dengan ketinggian 32 m dengan debit air 150 cm, dan untuk sampai ke air terjun, wisatawan harus menempuh waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke daya tarik utama, sehingga Air Terjun Leke-leke sangat cocok untuk jenis wisatawan *adventure, special interest* (minat khusus) dan bisa juga untuk wisatawan *healing* yang ingin berendam atau berenang serta jauh dari keramaian kota. Daya tarik ini dilengkapi berbagai jenis atraksi, seperti air terjun, arum jeram, *cycling, camping, dan trekking*. Air terjun menawarkan panorama asri masih alami yang indah, suasana yang sejuk karena dikelilingi hutan dan persawahan, lokasi yang sangat strategis satu arah menuju destinasi wisata Kebun Raya Bedugul, Candi Kuning, Bloom Garden. Wisatawan memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses penanaman komoditi seperti padi, pemanenan kelapa hijau, sereh, cengkeh, jahe, dan kopi. Wisatawan juga dapat belajar tentang sistem pengairan tradisional di Bali atau dikenal dengan istilah Subak. Pengelolaannya dibuat semenarik mungkin dengan

menyediakan segala fasilitas yang diperlukan wisatawan seperti akomodasi, *restaurant*, *spot* foto. Untuk *tubbing* atau arum jeram dikenakan biaya tambahan Rp 700,000/*tubbing* sudah termasuk makan siang, *shower*, dan handuk. Untuk *trekking* sendiri, hanya dikenakan Rp 25,000 pada saat membayar tiket masuk Air Terjun Leke-leke, sedangkan *cycling* dikenakan biaya Rp 100,000 dengan rute persawahan. Dalam pengelolaan daya tarik wisata Air Terjun Leke-leke didukung oleh para petani yang sudah ahli dibidangnya. Di tengah jalan setapak menuju Air Terjun, wisatawan akan disuguhkan dengan kelapa hijau yang dijual langsung oleh masyarakat lokal.

Faktor kelemahan (*weakness*) Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-leke ini adalah tempat parkir yang terbatas bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Air Terjun Leke-leke sehingga menyebabkan wisatawan memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan serta mengganggu transportasi lain yang lewat di daerah tersebut. Selain itu, jalan sempit dan kurangnya fasilitas tempat parkir menyebabkan bis pariwisata tidak dapat memasuki area parkir. Fasilitas toilet, P3K, *spot selfie* kurang terawat dengan baik. kurangnya tanda penunjuk arah menuju air terjun dan masih dipenuhi oleh semak belukar sehingga dapat mengganggu kenyamanan wisatawan saat berkunjung, tanah becek saat musim penghujan berpotensi longsor, fasilitas toilet yang masih terbatas hanya ada dua toilet, sehingga wisatawan harus antri lama dan tidak ada fasilitas *shower*. Pencatatan tiket masuk masih secara manual. Kurangnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat dalam kompetensi di bidang pelayanan jasa kepariwisataan, pengelolaan, dan bahasa, khususnya kemampuan masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi dalam bahasa asing.

Aspek peluang (*opportunities*) yang ada di Daya Tarik Wisata Leke-Leke ini seperti terciptanya peluang pangsa pasar wisata alam (*back to nature*), peluang untuk *investor* untuk mengembangkan daya tarik wisata ini lebih maju lagi dengan membuka toko *souvenir* sebagai oleh-oleh khas wisata Air Terjun Leke-Leke sehingga dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Membuka peluang meningkatkan kemampuan pemandu wisata lokal yang bersertifikat juga dalam berbahasa asing sehingga mampu menjadi *tour guide* yang kompeten dan handal untuk wisatawan domestik dan manca negara.

Ancaman (*threats*) yang dihadapi diantaranya alih fungsi lahan. Jika terjadi pemanfaatan lahan dan pengalihan fungsi lahan untuk menunjang sarana dan prasarana wisata Air Terjun ini memungkinkan terjadinya kerusakan lingkungan alam, sosial dan budaya. Peningkatan jumlah kunjungan juga berpotensi untuk penumpukan sampah dan polusi udara jika hal ini tidak dipersiapkan dengan matang. Dari hasil analisis SWOT, secara umum dapat dijelaskan strategi pengelolaan daya tarik wisata Air Terjun Leke-leke di Tabanan sebagai berikut (1) Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pentingnya pariwisata, (2) Memperbaiki fasilitas penunjang seperti parkir, toilet, *spot photo*, tempat sampah, (3) Memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing untuk menjadi pemandu wisata yang bersertifikat dan kompeten, (4) Terus melakukan promosi baik melalui media sosial dan bekerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata dan Agen Perjalanan, (5) Terus memberikan edukasi tentang pentingnya skill dan pengetahuan komunal dan hospitality (6) Mengelola Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-Leke ini secara profesional seperti pencatatan ticket masuk dengan menggunakan sistem komputer.

### **Simpulan dan Saran**

Strategi pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-leke dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Pengelolaan terhadap sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, (2) Pengelolaan terhadap keberlanjutan ekonomi yang memberi dampak bagi masyarakat sekitar dengan terus memberikan edukasi kepada masyarakat, (3) Pengelolaan terhadap peningkatan integrasi budaya dengan aktif membina kesenian yang bisa disuguhkan kepada wisatawan. Integrasi budaya sudah ada pada tahap ini, salah satu contohnya, dengan masih mempertahankan Gambelan Rindik, Tari Barong, Tari Joget, yang ditarikan hanya disetiap

*event-event* besar seperti *Family Gathering* yang diadakan di Air Terjun Leke-leke ini. Selain itu, mayoritas masyarakat Banjar Mekar Sari, masih mempertahankan mata pencahariannya dengan bertani dan berkebun. (4) Pengelolaan terhadap nilai pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat dengan peningkatan sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata termasuk pelatihan pemandu wisata yang kompeten dan bersertifikat untuk generasi muda setempat.

Saran yang diajukan kepada pihak pengelola Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-Leke yakni mempertimbangkan strategi yang dihasilkan untuk diimplementasikan, diantaranya (1) Memberikan penyuluhan secara berkesinambungan dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang asri. (2) Menyiapkan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan dan pendidikan tentang pariwisata terutama tentang *hospitality* dan Sapta Pesona Pariwisata, (3) Menjaga kelestarian budaya dengan terus melakukan pembinaan komunitas seni kepada masyarakat baik seni tari dan seni tabuh (4) Menambah serta merawat fasilitas yang terdapat di Air Terjun Leke-leke seperti kotak P3K, penunjuk arah guna menunjang keberlangsungan jalannya aktivitas pariwisata di Daya Tarik Wisata Air Terjun Leke-leke, pelebaran tempat parkir, penambahan dan perawatan toilet, perawatan tempat istirahat bagi wisatawan selama perjalanan menuju Air Terjun, perawatan spot foto, penambahan tempat sampah selama di perjalanan menuju Air Terjun.

#### **Daftar Pustaka**

- Diantasari, N. L. P. M. D. & Suryawan, I. B. 2018, Strategi Pengelolaan Air Terjun Peng Empu Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 5 No 2, 7*.
- Manalu, S. H. & Citra I. P. A. 2020, Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun di Desa Sambangan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undhiksa Volume 8, Number 3, 9*.
- Maryani, 1991, Pengantar Geografi Pariwisata. Bandung: IKIP Bandung.
- Pitana, I. G. Diarta & Surya, I. K. 2009, Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pitana, I. G & Gayatri, P. G. 2005, Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Putri, D. A., Salasiah, & Maskun, H. 2020, Studi Tentang Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Inar Kampung Dempar Kecamatan Nyuatan Oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Administrasi Publik, 15*.
- Rangkuti, F. 2003, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, M. 2012, Perencanaan Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata. Medan Polonia: PT Sofmedia
- Siryayasa, I. N. 2020. Pengelolaan Wisata Budaya Permandian Air Terjun Baltimurung'Na Gallang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum & Pengajarannya, 11*.
- Sugiyono. 2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwena, I.K., Widyatmaja, I. G. N. & Atmaja, M. J. 2010, Pengetahuan dasar ilmu pariwisata. Udayana University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Widari, D. A. D. S. 2020, Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan: Kajian teoretis dan empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata, 1(1), 1-11*.
- Yoeti, O. A. 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.